

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hutan mangrove merupakan ekosistem pesisir yang unik, tumbuh di daerah tropis dan subtropis di seluruh dunia, terutama di daerah pesisir yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Mangrove merupakan gabungan beberapa spesies pohon dan semak yang hidup di daerah berlumpur dengan kadar garam tinggi. Hutan mangrove merupakan ekosistem pesisir yang sangat penting bagi keberlanjutan lingkungan global, karena memiliki banyak fungsi ekologis, seperti ketahanan terhadap abrasi, penyerapan karbon, dan habitat bagi banyak spesies. Mangrove dapat ditemukan di lebih dari 120 negara dan wilayah tropis serta subtropis. Menurut Alongi (2015), hutan mangrove juga berperan sebagai penyaring air dan melindungi garis pantai dari dampak perubahan iklim serta bencana alam seperti tsunami dan badai. Namun, Menurut laporan *The World's Mangroves 1980–2005*, ekosistem mangrove mengalami penurunan luas yang cukup signifikan sejak tahun 1980. Pada tahun tersebut, luas mangrove tercatat sekitar 4.200.000 hektar. Namun, pada tahun 1990, luasan tersebut berkurang menjadi 3.500.000 hektar. Dengan demikian, dalam rentang satu dekade, terdapat penyusutan luasan mangrove kurang lebih 70.000 hektar, yang menunjukkan adanya degradasi ekosistem secara konsisten dari waktu ke waktu. mangrove di seluruh dunia menghadapi ancaman serius akibat alih fungsi lahan menjadi tambak ikan, penggundulan hutan, dan polusi.

Indonesia memiliki salah satu ekosistem mangrove terbesar di dunia, membentang di sepanjang garis pantai pulau-pulau besar dan kecil di seluruh

nusantara, meliputi sekitar 3,4 juta hektar, yang mencakup sekitar 25% dari luas hutan mangrove global. Hutan mangrove ini tersebar di beberapa provinsi, termasuk Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Selain peran ekologisnya yang penting, mangrove Indonesia berfungsi sebagai sumber pendapatan yang signifikan bagi masyarakat pesisir. Indonesia memiliki lebih dari 3 juta hektar hutan mangrove, yang mencakup sekitar 25% dari total ekosistem mangrove di dunia. Hutan mangrove berperan penting dalam menjaga kestabilan ekosistem pesisir dan mendukung sumber daya alam setempat. Laju penyusutan ekosistem mangrove di Indonesia pada periode 1980–2005 tercatat sebesar 1,24% per tahun, yakni dari 4,2 juta hektar pada tahun 1980 menjadi hanya 2,9 juta hektar pada tahun 2005 (FAO, 2007). Penyusutan tersebut sebagian besar dipicu oleh konversi kawasan mangrove menjadi tambak udang maupun ikan. Proses alih fungsi ini umumnya dilakukan melalui penebangan dan pencabutan pohon mangrove secara besar-besaran, sehingga berkontribusi langsung terhadap terjadinya deforestasi (Murdiyarto D, et al., 2022). Oleh karena itu, pengelolaan dan pemulihan ekosistem mangrove Indonesia yang efektif sangat penting untuk mengurangi dampak buruk kerusakan ini.

Sumatera merupakan salah satu pulau terbesar di Indonesia dengan ekosistem mangrove yang sangat kaya dan penting. Hutan Mangrove di Sumatera memiliki tingkat keragaman spesies yang tinggi, baik dari segi jenis pohon mangrove maupun keanekaragaman hayati lainnya. Hutan mangrove Sumatera mencakup lebih dari 1 juta hektar yang tersebar di sepanjang pesisir provinsi-provinsi seperti Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, dan Lampung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian dapat menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi, motivasi, dan partisipasi masyarakat terhadap kelestarian hutan mangrove di Desa Jago-Jago, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi, motivasi, dan partisipasi masyarakat terhadap kelestarian hutan mangrove di Desa Jago-Jago, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui persepsi, motivasi, dan partisipasi masyarakat Desa Jago-jago, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara terhadap kelestarian hutan mangrove.
2. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi, motivasi, dan partisipasi masyarakat terhadap kelestarian hutan mangrove di Desa Jago-Jago, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara.

## **D. Hipotesis**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas maka penelitian dapat menarik hipotesis sebagai berikut:

1. Persepsi, motivasi, dan partisipasi masyarakat memiliki nilai yang cukup baik terhadap kelestarian hutan mangrove di desa Jago-jago kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara.

2. Ketiga variabel yang di uji korelasinya memiliki hubungan yang positif dan ada keterkaitan satu sama lain.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Peneliti dapat menambah ilmu dan pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan.
2. Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengevaluasi kinerja bagi para pengelola untuk saat ini dan dimasa yang akan datang.
3. Pembaca penelitian ini mendapat ilmu tambahan dan menjadi sumber wawasan, sekaligus sebagai sumber referensi bagi para pembaca yang membutuhkan.